

tematik. Beberapa kritik hermeneutik dijabarkan, seperti sosiologi sastra, kritik psikoanalisa, kritik tematik dan kritik hermeneutik Paul Ricoeur. Sosiologi sastra diulas melalui tiga perspektif, yaitu penciptaan (Lucien Goldmann), teks (sosiokritik, Mikhail Bakhtine dan sosiosemiotik, Pierre Zima), dan pembaca (Jauss). Kritik hermeneutik Paul Ricoeur dijabarkan dengan agak panjang mungkin karena posisi Ricoeur yang memang penting dalam pemikiran Prancis.

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa buku ini bernilai khusus bagi mereka yang belajar kesusastraan, selain karena dilengkapi dengan tujuan instruksional khusus pada awal setiap bab. Juga di akhir setiap babnya diusulkan sejumlah topik yang dapat dikerjakan mahasiswa, misalnya dalam Bab Pertama sebagai berikut: "Apakah kritik sastra harus berpihak?" atau di Bab Kedua: "Beri komentar terhadap pernyataan Todorov dalam *Critique de la critique* (1984): kritik sastra tidak harus membatasi diri pada pembahasan tentang karya, pada gilirannya kemudian, kritik harus menyatakan pendapatnya tentang kehidupan". Selain itu, dalam setiap bab disajikan satu atau dua contoh ulasan karya penulis Prancis terkenal, menurut aliran kritik tertentu. Kalau isi buku yang ditulis dalam bahasa Prancis ini terlalu padat, sehingga ada kesan semua informasi tentang kritik sastra 'berjejalan', di lain pihak, banyaknya kutipan dan acuan berupa nama-nama kritikus dan ahli sastra menjadi dorongan khusus bagi pembaca untuk segera melihat daftar pustaka yang sangat lengkap untuk bidang ini. Sangat diharapkan ada pengajar atau peneliti sastra yang kemudian berminat untuk menyederhanakan salah satu atau bahkan beberapa bagian buku ini sehingga lebih banyak lagi pembaca Indonesia yang dapat menikmati.

Firman Lubis, *Jakarta 1950-an; Kenangan Semasa Remaja*. Depok: Masup Jakarta, 2008, xxi + 329 hlm. ISBN 978-979-15706-3-3. Harga: Rp60.000,00 (soft cover).



Achmad Sunjayadi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
achmad.sunjayadi@ui.edu

Jakarta menyimpan banyak cerita dan kenangan baik bagi para pendatang maupun penduduknya. Namun, cerita dan kenangan itu akan lenyap bila orang yang memiliki cerita dan kenangan itu telah tiada. Ditambah lagi tak semua orang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menuliskan kenangannya.

Generasi berikut sangat beruntung jika cerita dan kenangan tersebut dapat direkam, misalnya dalam bentuk tulisan maupun gambar (foto). Memang tidak semua kenangan dapat direkam. Namun, setidaknya potongan gambaran masa lalu dapat diketahui oleh generasi berikut.

Salah satu upaya itu diwujudkan dalam *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja*, tulisan Firman Lubis. Tahun 50-an merupakan masa peralihan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda ke pemerintah Indonesia yang ketika itu masih balita. Tentu banyak cerita menarik seputar tahun 50-an yang tak kalah dengan gegap gempitanya masa revolusi. Oleh karena itu, kita berharap banyak munculnya cerita unik dan menarik dalam buku ini. Apalagi jika melalui kaca mata seorang remaja yang penuh gejolak dan semangat petualangan.

Harapan itu hampir menjadi kenyataan. Lubis menceritakan cerita unik khas remaja, Misalnya cerita “becak komplit”, transportasi umum murah untuk rakyat yang juga berfungsi sebagai tempat bermesraan (hlm. 127), bermain layang-layang di atas atap rumah tanpa khawatir terkena setrum listrik (hlm. 243), mode celana pendek ketat yang ujungnya hanya sedikit di bawah pangkal paha (hlm. 251), razia celana ketat dan *blue jeans* yang ketika itu disebut celana jengki (dari kata *yankee*) oleh polisi dan tentara. Cara menentukan celana itu sempit atau tidak adalah dengan menggunakan botol. Celana dianggap ketat jika botol tidak dapat dimasukkan ke dalam kaki celana. Jika dianggap ketat maka celana akan digunting. Sedangkan celana *blue jeans* tanpa ampun langsung digunting (hlm. 252).

Lalu cerita tentang gaya rambut ala Tony Curtis, gaya rambut tanpa belahan dengan jambul tinggi di tengah yang ditarik ke depan. Bagian kiri dan kanan rambut disisir ke belakang. Supaya tatanan rambut tidak cepat rusak karena angin dan tahan lama maka harus digunakan minyak rambut. Minyak rambut yang dipakai berbahan dasar vaseline pekat diberi minyak wangi menyengat. Salah satu merek terkenal adalah Lavender yang bisa dibeli di kaki lima (hlm. 253).

Kenangan yang tak kalah menariknya adalah cerita tentang buku dan majalah porno yang ternyata sudah beredar pada masa itu. Menurut Lubis, buku-buku berbau porno itu berukuran saku dan kualitas cetakannya kurang bagus. Harganya pun lumayan mahal untuk kantong remaja. Biasanya buku porno itu tidak selalu berisi gambar yang merangsang tetapi dalam bentuk cerita. Misalnya buku serial *Serikat 128* yang menceritakan sebuah organisasi rahasia yang membongkar dan melawan kejahatan. Cerita kriminal itu sering diselingi dengan cerita adegan porno yang merangsang birahi remaja (hlm. 274).

Begitu pula dengan kisah si Ja'im, tukang catut (calo) karcis bioskop Metropole atau Menteng. Anak kampung Pedurenan ini marah jika dipanggil si Ja'im. Pria besar yang juga jagoan ini hanya mau dipanggil Eddy (hlm. 262).

Namun, cerita-cerita menarik itu tidak langsung dapat kita baca. Pada bab-bab awal kita disuguhi dengan biografi penulisnya serta cerita-cerita yang mengacu pada peristiwa-peristiwa penting menjelang 1950-an seperti

pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan serta perang revolusi. Firman Lubis menjelaskan alasannya menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang tentunya ditujukan bagi orang awam bukan sejarawan di bagian penutup. Bagi yang ingin langsung mengetahui cerita-cerita unik khas remaja tahun 1950-an tentu cerita peristiwa-peristiwa penting itu agak membosankan.

Ditulisnya kenangan tahun 1950-an pada masa yang berbeda (tahun 2000-an) tentu memiliki konsekuensi. Seperti yang terjadi pada buku ini. Pandangan penulis pada masa kini yang telah memiliki pengalaman tentu berbeda jika kenangan itu dituliskan, misalnya pada 1960-an. Pandangan polos remaja tentu berbeda dengan pandangan arif dewasa yang telah banyak makan asam garam. Misalnya kritik penulis terhadap dunia pendidikan (hlm. 228-229), lingkungan (Bab VI), status sosial (hlm. 113).

Firman Lubis, si anak Menteng bukanlah seorang sejarawan. Ia adalah seorang guru besar FKUI bidang kedokteran komunitas dan pencegahan yang memiliki hobi pada sejarah. Hal itu terlihat dalam bacaannya yang luas tentang sejarah yang ia jadikan referensi untuk beberapa peristiwa penting. Sehingga bagi mereka yang ingin lebih mendalami peristiwa atau pokok masalah tertentu dapat membaca buku-buku yang disarankan olehnya.

Buku yang dilengkapi dengan ilustrasi foto – meski cukup membingungkan mana yang koleksi pribadi dan mana yang bukan – serta tanpa disertai indeks cukup menarik untuk dibaca. Setidaknya bagi mereka yang seusia dengan Firman Lubis dapat mengenang masa lalu sedangkan bagi generasi sesudahnya dapat mengetahui masa lalu.

Bagi sejarawan, buku ini juga layak dijadikan “sumber” data sejarah sosial Jakarta masa 50-an. Namun tentu harus didukung dengan data lain serta penelitian lebih lanjut. Mengingat kalimat-kalimat meragukan yang digunakan penulisnya seperti “kalau tidak salah ...”, “seingat saya ...”, “dari yang pernah saya dengar ...”.

Satu hal yang bisa dijadikan pelajaran dari buku ini adalah setiap orang dapat menuliskan sejarahnya (baca: kenangannya) yang mungkin saja kelak dapat berguna untuk orang lain. Tidak perlu menunggu masa depan seperti yang dikhayalkan oleh Firman Lubis: jika dapat hidup kembali ke masa 1950-an hal pertama yang ia lakukan adalah memotret berbagai keadaan dan kehidupan di Jakarta pada masa itu.
